

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 04, Issue 01, September 2021

Daftar isi

Penggunaan Adverbia <i>Kitto</i> dan <i>Kanarazu</i> dalam Kalimat Bahasa Jepang Ahmad Fauzi dan Andi Irma Sarjani	01-08
Analisis Makna dan Fungsi Penggunaan Partikel Akhir <i>Yo</i> dan <i>Ne</i> dalam Bahasa Jepang Ragam Lisan pada Anime "New Game!" Karya Shoutarou Tokunou Ardiani Permata Sari dan Ari Artadi	09-19
Kesalahan Penggunaan Kata Sambung " <i>Sokode</i> " dan " <i>Shitagatte</i> " pada Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang UNSADA Atikah Safira Fildzarini dan Hari Setiawan	20-26
Aplikasi <i>Kanji Poro</i> dan <i>Japanese Kanji Tree</i> Sebagai Media Alternatif Pembelajaran Kanji pada Angkatan 2017 Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Darma Persada Clara Rosliana Simanjuntak dan Tia Martia	27-34
Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu Kenshi Yonezu Endang Winarsih dan Hermansyah Djaya	35-44
Fenomena <i>Bankoka</i> dan Kaitannya dengan Meningkatnya Partisipasi Wanita Bekerja di Jepang Fauziah Khofifah dan Hermansyah Djaya	45-51
<i>Host Club</i> dan Kehidupan <i>Host</i> dalam Masyarakat Jepang Ghina Nabila dan Ari Artadi	52-63
<i>Japan City Pop</i> Sebagai Budaya Bermusik di Jepang pada Era 1980-an Gilang Yusufani dan Hermansyah Djaya	64-74
Analisis Penggunaan dan Makna <i>Giongo Gitaigo</i> pada Manga <i>Fairy Tail</i> Karya Mashima Hiro Giska Mutia Alifa dan Ari Artadi	75-83
Penggunaan " <i>Uchi ni</i> " dan " <i>Aida ni</i> " dalam Bahasa Jepang Ragam Lisan pada Anime <i>Fairy Tail</i> Gofur Alfaris dan Andi Irma Sarjani	84-94
Pandangan Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Terhadap Fenomena <i>Hikikomori</i> Akibat dari Ijime Di Jepang Laila Rahmawati dan Indun Roosiani	95-102
Peran Pokemon Go Sebagai <i>Soft Power</i> dan <i>Soft Diplomacy</i> Jepang Leo Aditya dan Indun Roosiani	103-110
Ungkapan-ungkapan yang Mengandung Diskriminasi dalam Bahasa Jepang Nadya Ayu Putri Witanti dan Hari Setiawan	111-120
Makna <i>Hobu</i> dan <i>Fukabu</i> dalam Verba Transitif dan Intransitif Raihan Naufal dan Andi Irma Sarjani	121-130
Efektivitas Pembelajaran Bahasa Jepang Secara Daring pada Mahasiswa Non-Bahasa dan Kebudayaan Jepang di Universitas Darma Persada Shania Aulia dan Hari Setiawan	131-138
JLPT Test Sebagai Multimedia Pembelajaran JLPT N4 (<i>Moji Goi</i>) bagi Mahasiswa Prodi Bahasa Jepang Universitas Darma Persada pada <i>Smartphone</i> Berbasis <i>Android</i> Tia Martia dan Metty Suwandani	139-146



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Bahasa dan Budaya

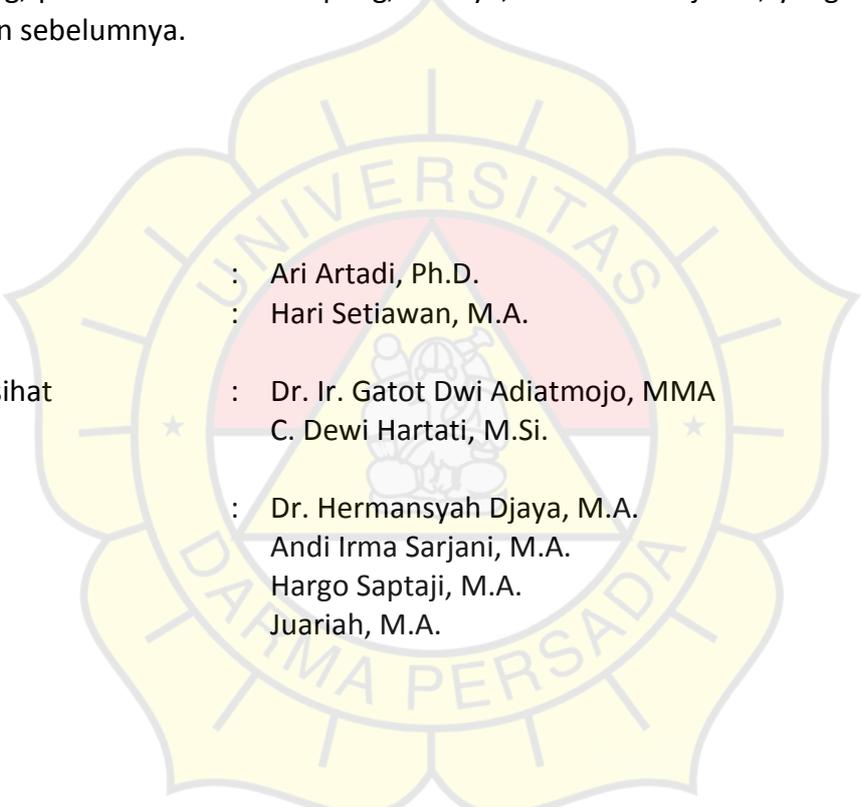
Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 04, Issue 01, September 2021

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang adalah jurnal yang terbit setahun sekali dalam bentuk buku cetak. Jurnal ini diterbitkan untuk semua kontributor dan pengamat yang peduli dengan penelitian yang berkaitan dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah.

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang menyediakan forum untuk mempublikasikan artikel penelitian asli, artikel paper-based dan artikel review dari kontributor, terkait dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah, yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

Tim Editor



Editor : Ari Artadi, Ph.D.
Wakil Editor : Hari Setiawan, M.A.
Dewan Penasihat : Dr. Ir. Gatot Dwi Adiatmojo, MMA
C. Dewi Hartati, M.Si.
Reviewer : Dr. Hermansyah Djaya, M.A.
Andi Irma Sarjani, M.A.
Hargo Saptaji, M.A.
Juariah, M.A.

Kantor editor:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada
Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, 13450, DKI Jakarta,
Indonesia

E-mail : hari_setiawan@fs.unsada.ac.id
Website : <https://e-jurnal-jepang.unsada.ac.id>

Ketentuan Penulisan

Tulis Judul Artikel di Sini, Huruf Pertama Ditulis Kapital

Penulis pertama¹,
Penulis kedua²

¹ Afiliasi pertama
² Afiliasi kedua

*Alamat surat menyurat dari penulis pertama

Email: author@institute.xxx

Abstrak

Abstrak singkat dan faktual diperlukan (maksimal 250 kata dalam bahasa Indonesia) spasi tunggal 10pt. Abstrak berisi uraian singkat tentang masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil penelitian. Untuk artikel penelitian, abstrak harus memberikan gambaran yang relevan dari pekerjaan. Kami sangat menganjurkan penulis untuk menggunakan gaya abstrak terstruktur berikut, tetapi tanpa judul: (a) tujuan dan ruang lingkup penelitian, (b) metode yang digunakan, (c) ringkasan hasil/temuan, (d) kesimpulan. Latar belakang masalah tidak perlu ditulis secara abstrak. Abstrak diikuti 3-5 kata kunci (keywords) Kata kunci perlu dicantumkan untuk menggambarkan domain masalah yang diteliti dan istilah utama yang mendasari penelitian. Kata kunci dapat berupa kata tunggal atau gabungan kata (frasa). Setiap kata/frasa dalam kata kunci harus dipisahkan dengan titik koma (;), bukan koma (,).

Kata kunci: *Anicca; Buddhism Philosophy; Japanese Zen* ← Contoh

PENDAHULUAN

Di bawah ini adalah format penulisan untuk artikel dalam jurnal. Formatnya adalah sebagai berikut:

- Jumlah halaman yang disarankan antara 8-15 halaman termasuk gambar (gambar harus beresolusi tinggi) dan tabel (jika dikhawatirkan akan diubah, disarankan dibuat dalam format gambar termasuk jpg).
- Artikel ditulis dengan ukuran bidang tulisan A4 (210 x 297 mm), margin kiri 25.4 mm, margin kanan 25.4 mm, margin bawah 25.4 mm, dan margin atas 25.4 mm.
- Naskah ditulis dengan font Times New Roman ukuran 12 pt, dan spasi 1 format MS Word.

Bagian pendahuluan menguraikan: (a) sedikit latar belakang umum penelitian, (b) keadaan seni (studi tinjauan pustaka singkat) dari penelitian serupa sebelumnya, untuk membenarkan kebaruan artikel ini (harus ada referensi ke jurnal dalam 10 tahun terakhir), (c) analisis kesenjangan atau pernyataan kebaruan, berbeda dari penelitian sebelumnya, (d) masalah dan/atau hipotesis jika ada, (e) pendekatan pemecahan masalah (jika ada), (f) hasil yang diharapkan atau tujuan penelitian dalam artikel.

Contoh pernyataan kebaruan atau pernyataan analisis kesenjangan di akhir pendahuluan (setelah state of the art): "..... (ringkasan tingkat latar belakang) Hanya ada beberapa peneliti yang fokus pada Ada sedikit penelitian yang membahas Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah".

Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan.

Setelah penyerahan ini, penulis yang mengirimkan naskah akan mendapatkan email konfirmasi tentang penyerahan tersebut. Oleh karena itu, penulis dapat melacak status kirimannya kapan saja dengan masuk ke antarmuka kiriman online. Pelacakan pengajuan termasuk status tinjauan naskah dan proses editorial.

METODE PENELITIAN

Bagian ini untuk artikel berbasis penelitian, 10-15% dari total panjang artikel. Metode harus dijelaskan dengan detail yang cukup untuk memungkinkan orang lain mereplikasi dan membangun hasil yang dipublikasikan. Metode dan protokol baru harus dijelaskan secara rinci sementara metode yang sudah mapan dapat dijelaskan secara singkat dan dikutip dengan tepat.

Naskah penelitian yang melaporkan kumpulan data besar yang disimpan dalam basis data yang tersedia untuk umum harus menentukan di mana data telah disimpan dan memberikan nomor akses yang relevan. Jika nomor akses belum diperoleh pada saat penyerahan, harap sebutkan bahwa nomor tersebut akan diberikan saat peninjauan. Mereka harus disediakan sebelum publikasi.

HASIL PENELITIAN

(40-60% dari total panjang artikel). Bagian ini dapat dibagi dengan subpos. Ini harus memberikan deskripsi yang ringkas dan tepat tentang hasil eksperimen, interpretasinya, serta kesimpulan eksperimen yang dapat ditarik.

3.1 Sub bagian

3.1.1 Sub bagian

Bagilah artikel Anda menjadi bagian yang jelas dan bernomor. Subbagian harus diberi nomor 1.1 (kemudian 1.1.1, 1.1.2, ...), 1.2, dst. (abstrak tidak termasuk dalam penomoran bagian). Gunakan penomoran ini juga untuk referensi silang internal: jangan hanya mengacu pada 'teks'. Setiap subbagian dapat diberi judul singkat. Setiap judul harus muncul pada barisnya sendiri yang terpisah.

Poin dan penomoran dalam teks isi tidak diperbolehkan. Semua kalimat harus diketik sebagai format paragraf deskriptif.

3.2 Aturan gambar, tabel dan diagram

Tabel diberi nomor urut dengan judul tabel dan nomor di atas tabel (11pt). Tabel harus berada di tengah kolom ATAU pada halaman. Tabel harus diikuti oleh spasi baris. Elemen tabel harus diberi spasi tunggal (9pt). Namun, spasi ganda dapat digunakan untuk menunjukkan pengelompokan data atau untuk memisahkan bagian dalam tabel. Judul tabel harus horizontal dalam 9pt. Tabel dirujuk dalam teks dengan nomor tabel, misalnya Tabel 1. Jangan perlihatkan garis vertikal pada tabel. Hanya ada garis horizontal yang harus ditampilkan dalam tabel, serta judul tabel. Sebagai contoh:

Tabel 1. Ini adalah tabel. Tabel harus ditempatkan di teks utama dekat dengan pertama kali mereka dikutip.

9 pt, Title 1	Title 2	Title 3
entry 1	data	data
entry 2	data	data ¹

¹ Tables may have a footer.



Gambar 1. Deskripsi apa yang ada di panel pertama

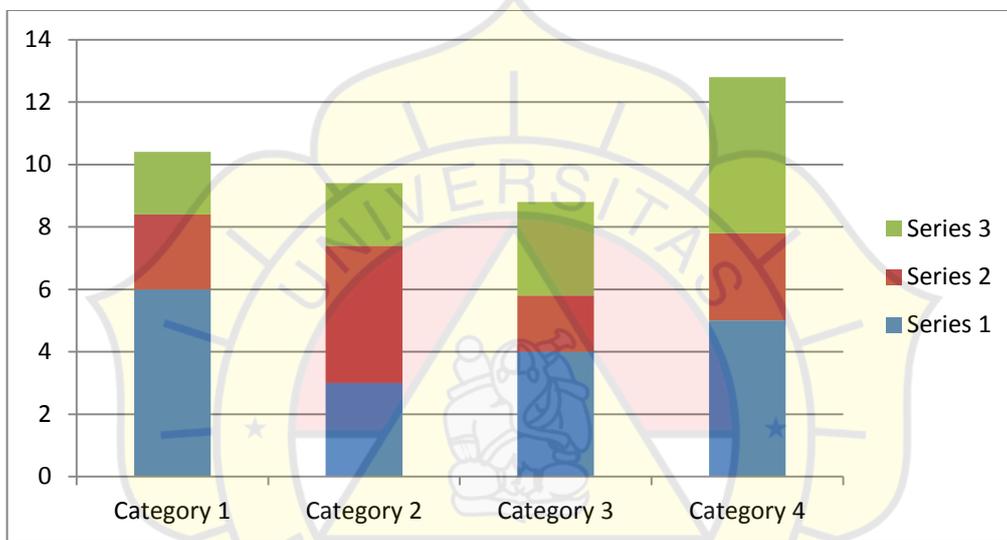


Diagram 1. Contoh dari diagram

Penulis harus mendiskusikan hasil dan bagaimana mereka dapat ditafsirkan dalam perspektif penelitian sebelumnya dan hipotesis kerja. Temuan dan implikasinya harus didiskusikan dalam konteks seluas mungkin. Arah penelitian masa depan juga dapat disorot.

SIMPULAN

(5-10% dari total panjang artikel). Bagian ini tidak wajib, tetapi dapat ditambahkan ke manuskrip jika pembahasannya sangat panjang atau rumit.

REFERENSI

Referensi dan kutipan harus bergaya APA (American Psychological Association). Harap pastikan bahwa setiap referensi yang dikutip dalam teks juga ada dalam daftar referensi. Kutipan dalam teks misalnya, (Nakayama, 2019); ... Gardiner (2008); (Lyotard, Bennington, & Massumi, 2006); (Nikolajeva & Marvels, 2019) dan silakan gunakan manajer referensi seperti mendeley atau zotero. Kutip publikasi ilmiah utama yang menjadi dasar karya Anda. Kutip hanya item yang telah Anda baca. Jangan mengembang skrip yang tepat dengan terlalu banyak referensi yang tidak diperlukan. Hindari kutipan diri yang berlebihan. Hindari juga kutipan publikasi yang berlebihan dari sumber yang sama. Periksa setiap referensi ke sumber asli (nama penulis, volume, masalah, tahun, nomor DOI).

- Gardiner, D. (2008). Metaphor and Mandala in Shingon Buddhist Theology. *Sophia*, (47), 43–55. <https://doi.org/10.1007/s11841-008-0052-9>
- Lyotard, J.-F., Bennington, G., & Massumi, B. (2006). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge. Poetics Today* (Vol. 5). <https://doi.org/10.2307/1772278>
- Nakayama, O. (2019). New Spirituality in Japan and Its Place in the Teaching of Moral Education. *Religions*, 10(278), 1–12.
- Nikolajeva, M., & Marvels, S. (2019). Devils , Demons , Familiars , Friends : Toward a Semiotics of Literary Cats Devils , Demons , Familiars , Friends : Toward a Semiotics of Literary Cats, 23(2), 248–267.

Contoh urutan penulisan referensi

Printed book: Author, A.A. (Year of Publication). Title of work. Publisher City, State: Publisher.

Online book: Author, A.A. (Year of Publication). Title of work [E-Reader Version]. Retrieved from <http://xxxx> or [doi:xxxx](https://doi.org/xxxx)

Journal article in print: Author, A.A. (Publication Year). Article title. Periodical Title, Volume (Issue), pp.-pp.

Journal article online: Author, A.A. (Publication Year). Article title. Periodical Title, Volume (Issue), pp.-pp. [doi: xx.xxxx](https://doi.org/xx.xxxx) or Retrieved from journal URL

Website article: Author, A.A. (Year, Month Date of Publication). Article title. Retrieved from URL; Article title. (Year, Month Date of Publication). Retrieved from URL

Newspaper in print: Author, A.A. (Year, Month Date of Publication). Article title. Newspaper Title, pp. xx-xx.

Newspaper online: Author, A.A. (Year, Month Date of Publication). Article title. Newspaper Title, Retrieved from newspaper homepage URL

Magazine article in print: Author, A.A. (Year, month of Publication). Article title. Magazine Title, Volume (Issue), pp.-pp.

Encyclopedia: Author, A.A.. (Publication Year). Entry title. In Encyclopedia title, (Vol. XX, pp. XX).City, State of publication: Publisher.

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 04, Issue 01, September 2021

Daftar isi

Penggunaan Adverbia Kitto dan Kanarazu dalam Kalimat Bahasa Jepang Ahmad Fausi dan Andi Irma Sarjani	01-08
Analisis Makna dan Fungsi Penggunaan Partikel Akhir Yo dan Ne dalam Bahasa Jepang Ragam Lisan pada Anime "New Game!" Karya Shoutarou Tokunou Ardiani Permata Sari dan Ari Artadi	09-19
Kesalahan Penggunaan Kata Sambung "Sokode" dan "Shitagatte" pada Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang UNSADA Atikah Safira Fildzarini dan Hari Setiawan	20-26
Aplikasi Kanji Poro dan Japanese Kanji Tree Sebagai Media Alternatif Pembelajaran Kanji pada Angkatan 2017 Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Darma Persada Clara Rosliana Simanjuntak dan Tia Martia	27-34
Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu Kenshi Yonezu Endang Winarsih dan Hermansyah Djaya	35-44
Fenomena Bankoka dan Kaitannya dengan Meningkatnya Partisipasi Wanita Bekerja di Jepang Fauziah Khofifah dan Hermansyah Djaya	45-51
Host Club dan Kehidupan Host dalam Masyarakat Jepang Ghina Nabila dan Ari Artadi	52-63
Japan City Pop Sebagai Budaya Bermusik di Jepang pada Era 1980-an Gilang Yusufani dan Hermansyah Djaya	64-74
Analisis Penggunaan dan Makna Giongo Gitaigo pada Manga Fairy Tail Karya Mashima Hiro Giska Mutia Alifa dan Ari Artadi	75-83
Penggunaan "Uchi ni" dan "Aida ni" dalam Bahasa Jepang Ragam Lisan pada Anime Fairy Tail Gofur Alfaris dan Andi Irma Sarjani	84-94
Pandangan Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Terhadap Fenomena Hikikomori Akibat dari Ijime Di Jepang Laila Rahmawati dan Indun Roosiani	95-102
Peran Pokemon Go Sebagai Soft Power dan Soft Diplomacy Jepang Leo Aditya dan Indun Roosiani	103-110
Ungkapan-ungkapan yang Mengandung Diskriminasi dalam Bahasa Jepang Nadya Ayu Putri Witanti dan Hari Setiawan	111-120

Makna Hobu dan Fukabu dalam Verba Transitif dan Intransitif Raihan Naufal dan Andi Irma Sarjani	121-130
Efektivitas Pembelajaran Bahasa Jepang Secara Daring pada Mahasiswa Non-Bahasa dan Kebudayaan Jepang di Universitas Darma Persada Shania Aulia dan Hari Setiawan	131-138
JLPT Test Sebagai Multimedia Pembelajaran JLPT N4 (<i>Moji Goi</i>) bagi Mahasiswa Prodi Bahasa Jepang Universitas Darma Persada pada <i>Smartphone</i> Berbasis <i>Android</i> Tia Martia dan Metty Suwandani	139-146



Pandangan Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Terhadap Fenomena *Hikikomori* Akibat Dari *Ijime* Di Jepang

Laila Rahmawati¹
Indun Roosiani, S.S, M.Si²

¹ Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

² Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd.Kelapa, Duren Sawit, Kota
Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

Email : lailarey26@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada terhadap fenomena hikikomori sebagai akibat dari tindakan ijime di Jepang. Tindakan ijime di Jepang saat usia muda sangat berpengaruh terhadap fenomena hikikomori. Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang penulis dapat dari hasil angket berupa google form yang disebar kepada seluruh mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jrpang Universitas Darma Persada angkatan 2017. Hasil dari analisis penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada menganggap bahwa tindakan ijime sangat meresahkan di kalangan siswa dan perlu ditindaklanjuti, peran utama penanggulangan terbesar di pihak orang tua.

Kata kunci : *Hikikomori; siswa; ijime*

PENDAHULUAN

Jepang merupakan negara non-Barat pertama yang mencapai industrialisasi dengan sukses dan menjadi salah satu negara ekonomi terbesar yang paling maju di dunia. Hal ini tidak luput karena karakteristik masyarakatnya yang memiliki budaya «bekerja» perfeksionis dengan etos kerja masyarakatnya yang tinggi. Tenaga kerja yang perfeksionis dan terampil salah satunya karena memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi pula. Standar pendidikan yang tinggi di Jepang memegang peranan penting di era masyarakat berbasis pengetahuan dan globalisasi yang sedang berlangsung. Sejak awal proses perkembangannya, Jepang telah memiliki sejarah pendidikan yang tinggi. Sejarawan mengklaim bahwa Jepang telah memiliki pengetahuan melek huruf atau kemampuan membaca yang tinggi selama pada Era Tokugawa dan pengenalan sistem pendidikan sejak Era Meiji .

Sistem pendidikan Jepang sangat terpusat dan dikontrol ketat oleh pemerintah, dimana pemerintah sangat mendukung pengembangan pendidikan di masyarakat. The Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology atau disingkat 'MEXT' mengatur kurikulum nasional dan merekomendasikan buku teks untuk digunakan. Wajib belajar di Jepang meliputi Sekolah Dasar enam kelas dan Sekolah Menengah Pertama tiga kelas. Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta mencakup tiga kelas dan bersifat tidak wajib. Namun demikian, secara mengejutkan, 96 persen hingga 97 persen dari seluruh siswa SMP naik ke status siswa SMA.

Menurut Shinmura dalam kamus Koujien bahasa Jepang arti ijime yaitu:

「いじめ（苛め）いじめること。弱い立場の人に置業・暴力・無視・仲間外れなどにより精神的・身体的苦痛を加えること。1980年代以降、学校で問題化」（Shinmura, 1998）

“Penindasan. Menambahkan rasa sakit mental dan fisik pada orang yang rentan dengan kata-kata, kekerasan, pengabaian, dan pengucilan dari kelompok. Telah menjadi masalah di sekolah Jepang sejak 1980-an.” (Shinmura, 1998).

Sistem ijime seperti masyarakat Jepang pada umumnya yang bertumpu pada konsep keseragaman dalam kelompok. Ibaratnya jika ada paku yang menonjol akan dipukul masuk ke dalam agar terlihat sama, ini berlaku di Jepang khususnya dalam fenomena ijime. Jadi korban ijime bukan hanya dilakukan kepada seseorang yang gagal dalam suatu ujian, namun korban ijime juga dapat terjadi ketika kita terlihat menonjol dan berbeda dari yang lainnya seperti memiliki kecerdasan dan nilai tertinggi daripada teman sekelompok. Perbedaan apapun, baik atau buruknya seseorang dapat menjadi korban ijime. Mereka mungkin akan dianggap tidak dapat diandalkan oleh anggota kelompok lainnya yang menyebabkan ketakutan di antara anggota kelompok dan kemudian mengarah pada tindakan yang berusaha menghilangkan perbedaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui studi kepustakaan dan kuesioner berupa angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dimana peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden (Sugiyono, 2012:192)

Populasi dari kuesioner penelitian ini adalah responden yang berasal dari mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada angkatan 2017 dengan sampel yang diambil sebanyak 100 responden dengan pengisian formulir melalui *Google Form*. Instrumen dari penelitian ini adalah penulis sendiri.

HASIL PENELITIAN

Hikikomori

Definisi hikikomori menurut Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang, yaitu:

「仕事や学校に行かず、かつ家族以外の人との交流をほとんどせずに、6か月以上続けて自宅にひきこもっている状態」を「ひきこもり」と呼んでいます。” (www.mhlw.go.jp).”

“Hikikomori adalah keadaan seseorang yang tinggal di rumah selama 6 bulan atau lebih tidak pergi bekerja atau sekolah dan berinteraksi dengan orang lain selain keluarganya.”

Kesejahteraan Jepang mendefinisikan hikikomori sebagai keadaan seorang anak muda yang: a) sebagian besar tinggal di rumah; b) tidak dapat atau tidak terlibat dalam kegiatan sosial seperti pergi ke sekolah atau bekerja; c) terus berada dalam keadaan ini selama lebih dari 6 bulan; (d) tidak memiliki mental tingkat menengah ke bawah dengan $IQ < 55 - 50$; dan (e) tidak memiliki teman dekat. Hikikomori juga dapat terjadi di kalangan usia muda Jepang.

Sejarah dan Perkembangan *Hikikomori*

Perkembangan fenomena hikikomori di Jepang dari tahun 1986 hingga 2011 dalam penelitian Suwa dan Suzuki (2013) dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

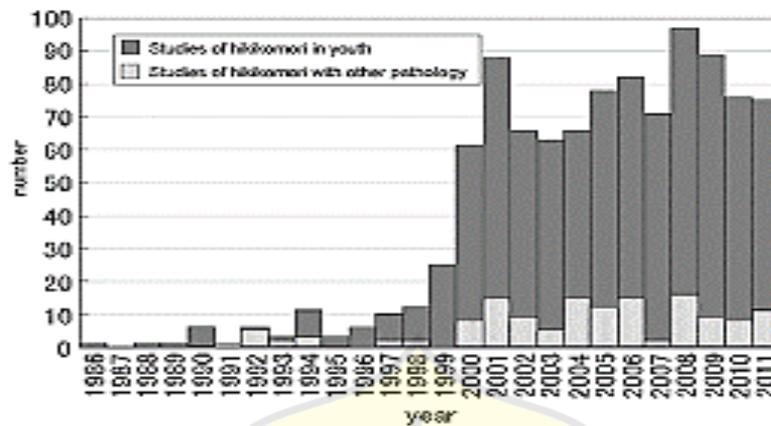


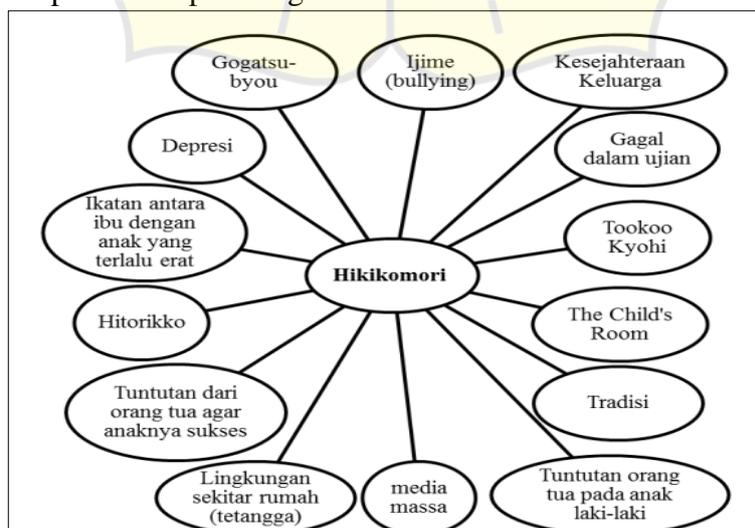
Diagram 1 Angka Perubahan *Hikikomori* (1986-2011)

Sumber: *Journal of Psychopathology*: “The phenomenon of “hikikomori” (social withdrawal) and the socio-cultural situation in Japan today”
 (<https://www.jpsychopathol.it/issues/2013/vol19-3/01b-Suwa.pdf>)

Faktor Penyebab Terjadinya *Hikikomori* di Jepang

Hikikomori bukanlah suatu konsep penyakit atau kelainan tunggal, melainkan suatu fenomena yang disebabkan oleh berbagai faktor. Pemikiran orang Jepang mengenai «sekentei» yang merupakan reputasi seseorang dalam suatu komunitas dan paksaan untuk mengesankan orang lain. Hal ini membuat seseorang menarik diri dari lingkungan sosialnya, khususnya di kalangan usia muda yang masih mengemban pendidikan. Menurut Allison dalam menyatakan bahwa hikikomori adalah peristiwa yang terjadi sebagai akibat dari masyarakat yang terobsesi pendidikan pasca perang, hal ini memaksa para siswa di Jepang untuk dapat mengikuti sistem pendidikan standar yang sama dan kaku. Oleh karena itu, banyak dari siswa yang memilih untuk menarik diri dari sosial dan menjadi hikikomori karena telah gagal dalam akademis.

Selain itu, terdapat beberapa faktor lainnya yang menjadi penyebab terjadinya *hikikomori*. Indikator tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Bagan 1 Faktor Penyebab Terjadinya *Hikikomori*

Sumber: Dziesinski, Michael J. (2003: 16) *Hikikomori Investigations into the phenomenon of acute social withdrawal in contemporary Japan*.

Ijime (苛め)

Ijime berasal dari kata kerja *ijimeru* yang berarti penindasan. *Ijime* merupakan penindasan yang terjadi di ruang kelas Jepang yang muncul karena persepsi ketidaksesuaian di antara kelompok sebaya. Menurut Shinmura dalam kamus *Koujien* bahasa Jepang *ijime* merupakan:

“「いじめ (苛め) いじめること。弱い立場の人に置業・暴力・無視・仲間外れなどにより精神的・身体的苦痛を加えること。1980年代以降、学校で問題化。」”(Shinmura, 1998).

“Penindasan. Menambahkan rasa sakit mental dan fisik pada orang yang rentan dengan kata-kata, kekerasan, pengabaian, dan pengucilan dari kelompok. Telah menjadi masalah di sekolah sejak 1980-an.”

Menurut Kementerian Pendidikan Jepang, *ijime* sebagai suatu bentuk serangan tertentu, baik fisik maupun psikis yang dilakukan secara sepihak dan terus menerus terhadap seseorang yang lebih lemah dari pelakunya yang dapat meninggalkan luka dalam bagi korban.

Faktor Penyebab Terjadinya Ijime

Faktor penyebab terjadinya tindakan *ijime* dapat dibagi kedalam beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor Keluarga

Tuntutan dari orang tua untuk selalu mendapatkan hasil yang terbaik membuat anak merasa tertekan. Hal ini yang menjadi faktor siswa di sekolah memilih untuk melakukan tindakan *ijime* untuk melepaskan stres kepada korban yang salah satunya mendapat nilai terbaik sedangkan pelaku sulit untuk mendapatkannya dan dapat juga melepaskan stres akibat adanya permasalahan dirumahnya.

2. Faktor Pendidikan

Para korban *ijime* di sekolah biasanya siswa yang memiliki karakteristik berbeda dari kelompok bahkan mayoritas siswa lainnya seperti etnis campuran, homoseksualitas, perilaku sosial yang aneh, gagal dalam ujian atau bahkan kesuksesan luar biasa dalam prestasi akademik. Jika salah satu siswa memiliki karakteristik yang berbeda dalam suatu kelompok akan dianggap menyimpang dari kelompok tersebut yang dapat mengarah pada tindakan *ijime* yang dilakukan suatu kelompok terhadap individu yang menyimpang.

3. Faktor Individu

Pada faktor ini yang menentukan penyebab dari faktor lainnya. Permasalahan yang terjadi pada siswa mendorong siswa untuk melakukan sesuatu, dimana hal ini ditentukan dari sikap dan perilaku siswanya sendiri. Kurangnya moral dan tidak disiplin dapat terlihat pada pelaku tindakan *ijime*. Para pelaku cenderung berani melanggar aturan-aturan sekolah dan tidak menghargai norma sosial seperti memberi salam dan menepati janji, dimana Ketikapara pelaku melakukan tindakan yang tidak bermoral seperti mengejek atau meremehkan siswa biasanya teman sebayanya malah menertawakannya dan menganggap itu sebuah hal yang lucu dan menyenangkan. Oleh karena itu, pelaku menganggap bahwa dirinya telah disukai teman-temannya dan akan melakukan tindakan tersebut secara berulang.

Fenomena Hikikomori Sebagai Akibat Dari Ijime

Fenomena hikikomori dan tindakan *ijime* memiliki keterkaitan satu sama lain dalam permasalahan yang terjadi di Jepang khususnya di kalangan muda pada siswa SMP dan SMA. Permasalahan yang terjadi di kalangan muda mayoritas hampir sama yang menekankan

penyebabnya karena faktor keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, dan individu. Fenomena hikikomori di kalangan muda salah satunya terjadi akibat seseorang yang mendapat perlakuan tidak baik di sekolahnya yaitu menjadi korban tindakan ijime yang dilakukan siswa lainnya. Pelaku ijime juga biasanya melakukan hal itu karena memiliki faktor permasalahan yang sedang dialaminya, sehingga membuat mereka melakukan tindakan tersebut untuk melampiaskan masalahnya tanpa berfikir dampak yang terjadi pada korbannya.

Fenomena hikikomori pada kalangan muda akibat dari tindakan ijime menjadi dampak yang serius bagi permasalahan di Jepang. Di usia muda yang akan memasuki usia produktif, tentunya menjadi generasi penerus bangsa di masa mendatang. Namun, di Jepang sendiri dihadapkan pada masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekolah yaitu maraknya tindakan ijime pada siswa yang mengarah pada penarikan sosial dan menjadi hikikomori di usia muda. Dampak dari fenomena hikikomori sebagai akibat dari tindakan ijime di kalangan usia 14-18 tahun yaitu dapat berdampak pada ekonomi dan penurunan angka kelahiran di Jepang. Dalam survei Kantor Kabinet Jepang, hikikomori sebagian besar tidak bekerja dan menjadi penangguran. Hal ini menambah jumlah pengangguran kalangan muda secara keseluruhan yang terus meningkat, sementara lanjut usia di Jepang terus bertambah. Semakin banyak lansia di Jepang yang memilih untuk bekerja, menghilangkan kemungkinan bagi kalangan muda untuk akhirnya memasuki dunia kerja. Ini menjadikan «lansia» yang mengarah pada peningkatan pensiun dan biaya medis, karena mereka akan terus hidup lebih lama dan bekerja lebih teratur.

Dampak Fenomena *Hikikomori* Akibat Dari *Ijime*

Fenomena hikikomori pada kalangan muda akibat dari tindakan ijime menjadi dampak yang serius bagi permasalahan di Jepang. Di usia muda yang akan memasuki usia produktif, tentunya menjadi generasi penerus bangsa di masa mendatang. Namun, di Jepang sendiri dihadapkan pada masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekolah yaitu maraknya tindakan ijime pada siswa yang mengarah pada penarikan sosial dan menjadi hikikomori di usia muda. Dampak dari fenomena hikikomori sebagai akibat dari tindakan ijime di kalangan usia 14-18 tahun yaitu dapat berdampak pada ekonomi dan penurunan angka kelahiran di Jepang.

Dalam survei Kantor Kabinet Jepang, hikikomori sebagian besar tidak bekerja dan menjadi penangguran. Hal ini menambah jumlah pengangguran kalangan muda secara keseluruhan yang terus meningkat, sementara lanjut usia di Jepang terus bertambah. Semakin banyak lansia di Jepang yang memilih untuk bekerja, menghilangkan kemungkinan bagi kalangan muda untuk akhirnya memasuki dunia kerja. Ini menjadikan «lansia» yang mengarah pada peningkatan pensiun dan biaya medis, karena mereka akan terus hidup lebih lama dan bekerja lebih teratur.

Para ahli demografi telah memperkirakan bahwa total populasi Jepang hanya akan berjumlah 80 juta, dibandingkan dengan sekitar 128 juta yang dihitung pada awal tahun 2010-an. Dengan lebih sedikit usia muda, akan membuat lebih sedikit pekerja untuk menggantikan sejumlah besar pensiunan, yang pada gilirannya menciptakan komplikasi pada sistem perawatan kesehatan dan pensiun di Jepang.

Seiring dengan penurunan populasi secara keseluruhan, demikian juga yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi yang akan menyusut. Para pelaku hikikomori yang hanya berdiam diri di rumah jelas tidak tertarik pada interaksi sosial, apalagi hubungan cinta yang serius, oleh karena itu mereka akan memilih untuk tidak ingin menikah bahkan memiliki anak untuk mendorong angka kelahiran di Jepang.

Upaya Pemerintah dan Masyarakat Jepang Dalam Mengatasi Fenomena *Hikikomori* Sebagai Akibat dari *Ijime*

Pemerintah Jepang melalui Ministry of Health, Labour and Welfare Jepang telah melaksanakan berbagai proyek terkait hikikomori di bidang kesehatan dan kesejahteraan mental, kesejahteraan anak, dengan langkah-langkah yang strategis. Sejak tahun 2009, MHLW telah mengembangkan lebih dari 50 Pusat Dukungan Komunitas Hikikomori yang didanai pemerintah untuk hikikomori yang terletak di seluruh prefektur Jepang dengan menyediakan layanan seperti konsultasi telepon untuk anggota keluarga, penciptaan «ruang pertemuan» untuk orang-orang yang terkena dampak khususnya berfokus pada pelaku hikikomori di kalangan muda.

Selain itu, langkah-langkah terkait lainnya yang dilakukan oleh Kantor Kabinet Jepang dengan menerbitkan «Undang-Undang Promosi Dukungan Pengembangan Anak dan Remaja» yang telah diberlakukan pada April 2010. Undang-undang ini secara komprehensif mempromosikan langkah-langkah di berbagai bidang terkait seperti pendidikan, kesejahteraan, dan pekerjaan, dan mempromosikan pembentukan jaringan regional untuk mendukung kaum muda dengan kesulitan seperti NEET dan hikikomori.

Mengutip laman *Ministry of Health, Labour and Welfare* mengenai isi dari Undang-Undang tersebut yaitu (mhlw.go.jp):

“※「子ども・若者育成支援推進法」は

1. 教育、福祉、保健、医療、矯正、更生保護、雇用など各分野にわたって、子ども・若者育成支援施策の推進を図るため、子ども・若者育成支援推進大綱を作成することなどを目的としています。
2. 修学及び就業のいずれもしていないなど、社会生活を円滑に営む上で困難を有する子ども・若者への支援を行う地域ネットワークづくりを推進することを目的としています。(mhlw.go.jp)”

“Undang-Undang Promosi Dukungan Pengembangan Anak dan Remaja:

1. Bertujuan untuk membuat garis besar dukungan perkembangan anak-anak dan remaja dalam rangka mendorong upaya-upaya dukungan pengembangan mereka di berbagai bidang seperti pendidikan, kesejahteraan, kesehatan, perawatan medis, pemyarakatan, perlindungan rehabilitasi, dan ketenagakerjaan.
2. Tujuannya untuk mendorong terciptanya jaringan regional yang mendukung anak-anak dan remaja yang mengalami kesulitan dalam menjalankan kehidupan sosial, seperti tidak belajar atau bekerja (mhlw.go.jp).”

Analisis

Maraknya orang-orang di Jepang terutama kalangan muda yang putus sekolah atau keluar dari pekerjaan dan hanya menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun, dianggap sebagai fenomena sosial yang berkembang, yaitu disebut sebagai fenomena hikikomori. Istilah ‘Hikikomori’ berasal dari bahasa Jepang yang terdiri dari kata kerja ‘hiku’ yang berarti menarik, dan ‘komoru’ yang berarti menutup diri, kemudian diartikan sebagai penarikan sosial.

Membahas mengenai sejarah hikikomori, awal mula penggunaan kata hikikomori di Jepang hanyalah sebuah istilah umum yang mengacu pada kondisi dimana seseorang menarik diri dari hubungan dengan orang lain. Selain itu, hikikomori juga digunakan sebagai istilah psikiatri yang menggambarkan gejala penarikan sosial pada pasien autisme, skizofrenia, dan depresi. Sejak tahun 1990-an, hikikomori di kalangan muda telah menjadi fokus perhatian

yang cukup besar sebagai masalah sosial baru di Jepang yang pada akhirnya penggunaan istilah hikikomori mulai digunakan setelah 1990-an terutama untuk kalangan muda.

Ijime merupakan penindasan yang terjadi di ruang kelas Jepang yang muncul karena persepsi ketidaksesuaian di antara kelompok sebaya. Ijime menjadi salah satu faktor besar yang menyumbang angka naiknya pelaku hikikomori dengan dampak yang besar pula. Jika berbeda dari suatu kelompok cenderung menjadi korban ijime, setelah itu korban biasanya merasakan takut untuk pergi ke sekolah dan memutuskan untuk menarik diri dari sosial dan berdiam diri di rumah karena merasa rumah menjadi satu-satunya tempat yang aman. Apabila dalam kurun waktu 6 bulan atau lebih masih menetap di rumah, hal ini dapat dikatakan sebagai hikikomori.

Dari hasil pengumpulan data kuesioner, mayoritas responden mengatakan dampak yang diakibatkan dari tindakan ijime sangat serius. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini cenderung belum cukup berhasil karena tindakan ijime yang menyebabkan seorang menjadi hikikomori masih terus terjadi hingga saat ini. Dan menurutnya, untuk mengatasi permasalahan perlu adanya edukasi kepada siswa agar perilaku budaya kolektif sebagai salah satu akar masalah dapat berubah, sehingga kedepannya anak-anak yang berbeda atau menonjol di lingkungannya tidak menjadi korban ijime.

Responden dari mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan UNSADA mayoritas pernah mengalami tindakan ijime terutama di sekolah melalui ejekan, dimana ini merupakan bentuk penindasan yang paling umum dan mudah dilakukan oleh pelaku ijime untuk menjatuhkan korbannya. Responden yang pernah menjadi korban ijime berfikir ingin melakukan sesuatu yang berbahaya bahkan pernah melakukannya seperti balas dendam kepada pelaku dengan memukul, melukai diri sendiri hingga, melakukan percobaan bunuh diri. Selain itu, beberapa responden juga pernah berdiam diri dirumah akibat tindakan ijime dengan hitungan hari, minggu, bulan, bahkan ada yang setahun.

Hal ini tentu telah masuk kategori hikikomori jika mengurung diri selama kurun waktu 6 bulan atau lebih. Jika dilihat dari responden yang pernah menjadi korban, tentu dampak yang dirasakan pada korban itu ada meskipun pelaku menganggap hanya sebuah ejekan lelucon saja. Para responden juga turut prihatin dan mengecam atas tindakan ijime yang menyebabkan korbannya menjadi hikikomori. Selain itu, banyak dari responden yang akan memberikan dukungan dan membantu pelaku hikikomori untuk pulih dan dapat bersosialisasi kembali dengan dunia luar, jika hal ini terjadi kepada teman atau kerabatnya.

SIMPULAN

Pandangan mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan UNSADA mengenai fenomena *hikikomori* sebagai akibat dari tindakan *ijime* di Jepang yaitu mayoritas mahasiswa menganggap bahwa permasalahan ini sangatlah tidak baik sehingga mereka tidak membenarkan adanya fenomena ini dan sangat menyayangkan dapat terjadi terutama di kalangan muda karena memiliki dampak yang sangat buruk bagi masa depan mereka sebagai generasi penerus Jepang.

Selain itu, tanggapan mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang UNSADA jika terjadi *ijime* di lingkungan sekitarnya dan memilih untuk menjadi *hikikomori* yaitu beberapa mahasiswa merasa kasihan dan iba, beberapa lagi menyayangkan pelaku *hikikomori* karena seharusnya mereka dapat menikmati masa hidupnya tidak hanya sekedar berdiam diri dirumah saja. Responden juga memberikan tanggapan mengenai masukan agar melakukan pendekatan dan memberikan dukungan kepada pelaku *hikikomori* untuk pulih dan kembali ke dunia luar, serta juga perlu adanya kemauan dari pelaku *hikikomori* tersebut untuk berubah. Lalu dapat juga dengan cara melindungi mereka dari tindakan *ijime* agar fenomena *hikikomori* juga dapat berkurang.

REFERENSI

- Hofstede, Geert. (1980). *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*. Beverly Hills: CA Sage.
- Kato, T. A., Kanba, S., & Teo, A. R. (2019). *Hikikomori: Multidimensional understanding, assessment and future international perspectives*. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*. <https://doi.org/10.1111/pcn.12895>
- Maeda, Rie. (1999). *"Ijime": An Exploratory Study of a Collective Form of Bullying among Japanese Students*. US: University of Washington.
- Kementerian Sosial RI. (2017). *STOP PERUNDUNGAN DI SEKOLAH (Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah)*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. <http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/0af04d2531cbe3a2cc812bb6fb0ee62a.pdf>
- KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Laksana, Bisma Alief. (2017). *Mensos: 84% Anak Usia 12-17 Tahun Mengalami Bullying*. detikNews. <https://news.detik.com/berita/d-3568407/mensos-84-anak-usia-12-17-tahun-mengalami-bullying>
- MHLW. (2021). *ひきこもり施策について*. Mhlw.go.jp. Retrieved June 21,2021 <https://www.mhlw.go.jp/seisaku/2010/02/02.html>
- Shinmura, I. (1998). *Koujien*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Suwa, M., & Suzuki, K. (2013). *The phenomenon of "hikikomori" (social withdrawal) and the socio-cultural situation in Japan today*. *Journal of Psychopathology* Volume 19 Number 1, 91-198.
- Zakiah, Humaedi, dan Santoso. (2017, July 31). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING*. Universitas Padjadjaran. https://www.researchgate.net/publication/326515030_FAKTOR_YANG_MEMPENGARUHI_REMAJA_DALAM_MELAKUKAN_BULLYING